

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Remaja mengalami perubahan fisik dan psikis. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan remaja, sebab mereka mengalami tekanan dan gejolak emosi sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma dimasyarakat. Masa ini masa yang sulit bagi remaja karena timbul perubahan yang amat besar dalam ciri-ciri masa kanak-kanak. Perubahan tersebut membuat remaja sulit mengelola emosinya sendiri dengan baik sehingga masih mudah terpancing emosinya.

Pada perkembangan ini diharapkan remaja mampu mengendalikan emosi dengan baik misalnya mengontrol emosi diri, menghargai pendapat orang lain, atau menerima kritik dan saran dengan lapang dada. Daniel Goleman dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence* (1995: 512), mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi diri terhadap orang lain, dan kemampuan memotivasi diri sendiri (Agus Efendi, 2005: 171). Definisi tersebut menunjukkan pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional pada diri peserta didik. Sebagian besar peserta didik begitu cerdas di sekolah, prestasi akademiknya tinggi, namun kurang mampu mengelola emosinya seperti mudah marah, sombong, dan mudah putus asa, maka prestasi tersebut sedikit manfaatnya bagi diri peserta didik.

Banyak para ahli yang berpendapat bahwa kecerdasan akademik (IQ) perannya hanya 15% terhadap kesuksesan dan kebahagiaan seseorang dan sisanya ditentukan oleh sikap (attitude). Bahkan Daniel Goleman (1995) meyakini bahwa kontribusi IQ hanya 20% saja sedangkan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional. Maka dari itu kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak dini pada diri peserta didik karena kecerdasan emosional ini yang akan mendasari

keterampilan peserta didik didalam masyarakat, sehingga potensinya pun dapat berkembang lebih optimal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK N Jenawi Karanganyar, masih banyak peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Peserta didik cenderung kurang mampu mengelola emosinya sehingga masih banyak peserta didik yang sering berkata kotor, mudah marah, mudah putus asa, sulit menyesuaikan diri, dan kurang bisa menghargai orang lain. Mereka membutuhkan suatu bimbingan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka dalam mengelola emosi diri dan menghargai perasaan orang lain yang lebih optimal.

Berdasarkan catatan kegiatan konseling yang dilakukan guru BK, masih ada peserta didik yang perlu mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Guru BK memaparkan bahwa ada sebagian peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, namun masih banyak juga peserta didik yang kecerdasan emosionalnya rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan konseling kelompok yang sering di tangani oleh guru BK. Ada beberapa catatan yang dilakukan peserta didik mengenai kecerdasan emosi. Permasalahan tersebut banyak dialami oleh peserta didik kelas X, karena peserta didik kelas X merupakan peserta didik baru yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan masih terbawa dengan sifat kekanak-kanakkannya waktu di SMP. Mereka kurang mampu mengelola emosi diri ketika bergaul, selain itu mereka juga kurang mampu menghargai perasaan orang lain. Peserta didik lebih mudah tersinggung atau marah ketika ada ucapan temannya yang kurang menyenangkan hati, suka berkata kotor di lingkungan kelas, kurang bisa menerima kritik dari teman, dan ketika guru menjelaskan didepan kelas atau teman yang membaca didepan kelas peserta didik kurang memberi tanggapan yang positif. Peserta didik cenderung berbicara sendiri dengan teman disampingnya dari pada mendengarkan guru atau teman yang ada di depan kelas. Peserta didik akan berhenti berbicara sendiri dan memperhatikan jika guru memberi peringatan, namun ada juga yang tidak takut dengan peringatan

tersebut. Berikut sebagian catatan kegiatan konseling kelas X SMK N Jenawi Karanganyar:

Gambar 1.1. Catatan Kegiatan Konseling Individu

LAYANAN KONSELING INDIVIDU

NO	TANGGAL	KLIEN	KELAS	MASALAH	KET.
1	26-09-12	Tiko Y.P Dimas Irvan F	X TKJ 1 X AK X TKJ 2	Terlambat datang ke sekolah dan melompat gerbang belakang. Terlambat karena menunggu bus lama	Siswa di minta untuk membuat pernyataan
2	27-09-12	Tio M	X AK	Berbicara sendiri dengan teman saat guru menerangkan	Siswa diberi layanan konseling
3	29-09-12	Eko P	X TKJ 2	Bermain Hp saat pelajaran	Siswa diminta untuk membuat pernyataan
4	20-10-12	Yunita Tutik	X AK	Tidak bisa masuk ke dalam kelas karena di depan pintu di hadang oleh Sanggra, Gian dan Rifki. Sehingga Herlina dan Ririn masuk kelas melalui jendela dengan bertumpu pada sepeda motor P.selamet. Hal tersebut menyebabkan sepeda motor P.Selamet roboh dan kaca spionnya pecah	Siswa diminta membuat pernyataan dan meminta maaf kepada P.Slamet
5	05-11-12	Undi	X AK	Membawa rokok ke sekolah	Orang tua diundang ke sekolah Siswa di konseling
6	06-11-12	Abdul A	X AK 1	Berkata-kata kotor di kelas	Di Konseling
7	07-11-12	Anik R	X TKJ	Membawa HP ke sekolah	Orang tua diundang ke sekolah
8	16-11-12	Endi A	X TKJ 1	Pergi ke kantin saat jam pelajaran	dikonseling
9	19-11-12	Dani Aris S	X TKJ 1 X TKJ 1	Berkelahi di lingkungan sekolah	Siswa diberi layanan

		Imam B	XTKJ 2		konseling dan diminta saling minta maaf
10	20-11-12	Friska M	X AK	Terisolir	Di Konseling

Sikap-sikap negatif peserta didik tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pembinaan moral terutama pembinaan emosi oleh orang tua peserta didik. Keterbatasan waktu orang tua serta kesadaran terhadap pentingnya perhatian terhadap tumbuh kembang anak, menjadi salah satu pemicu peserta didik bersikap negatif. Selain itu faktor lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Sebagian besar peserta didik SMK N Jenawi berasal dari kalangan menengah ke bawah. Latar belakang keluarga yang berasal dari ekonomi menengah kebawah serta kesadaran pentingnya pendidikan menyebabkan banyak peserta didik yang kurang memiliki motivasi tinggi untuk bisa berhasil dalam pendidikannya.

Dilihat dari permasalahan diatas dengan adanya peserta didik yang kurang mampu mengelola emosi diri sendiri dan menghargai perasaan orang lain menjadi tugas sebagai guru BK untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Bantuan yang diberikan dapat berupa bimbingan kelompok pada peserta didik. Dewa Ketut Sukardi (2002: 48) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan kepada sejumlah peserta didik secara bersama-sama untuk memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) untuk menunjang kehidupannya sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Achmad Juntika (2003: 31) bimbingan kelompok dipaparkan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Sehingga bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan yang bertujuan agar peserta didik mampu mengelola emosi diri sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga peserta didik memiliki pengendalian emosi yang tinggi dan lebih menghargai orang lain.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik antara lain permainan, sosiodrama, diskusi, psikodrama, simulasi. Teknik bimbingan yang akan digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional tersebut adalah teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama ini dilakukan dengan memainkan peran tentang permasalahan sosial yang dialami peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui penyelesaian permasalahannya dari drama yang diperankan tersebut. Teknik ini diberikan agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan memposisikan diri ketika mengalami permasalahan yang sama.

Winkel (1997: 524) menyatakan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi yang timbul dari berbagai persoalan dalam pergaulan dengan orang lain dan konflik dalam pergaulan sosial. Sosiodrama mengandung persoalan sosial yang harus diselesaikan. Tiap peserta didik membawakan peran masing-masing yang isinya mengenai persoalan kesehatan mental sehingga tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang lebih optimal dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian yang diajukan: **“KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL (Penelitian pada Peserta Didik Kelas X Smk N Jenawi Tahun Pelajaran 2013/2014)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut: **Apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas X SMK N Jenawi tahun pelajaran 2013/ 2014?**

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah ingin mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas X SMK N Jenawi tahun pelajaran 2013/ 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah teoritis tentang pentingnya layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik khususnya dengan teknik sosiodrama

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru BK bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berkontribusi terhadap pencapaian kecerdasan emosional dalam mengelola emosi diri sendiri.
- b. Memberikan masukan kepada peserta didik untuk memanfaatkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang diberikan oleh guru BK untuk mengelola emosi diri dengan baik.
- c. Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya mengelola emosi diri sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain.